KAJIAN KRITIS TAFSIR RESEPSI
FARID ESACK

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarya
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kelulusan Belajar
Pada Jenjang Strata Satu dalam Ilmu al-Qur’an dan Hadis

oleh:
Fuad Faizi
NIM: 9953 2862

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004
NOTA DINAS

Yogyakarta, 9 Januari 2004

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fuad Faizi
NIM : 9953 2862
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Kajian Kritis Tafsir Resepsi Farid Esack

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

(Drs. H.M. Yusron, MA)
NIP. 150 234 514

Pembantu Pembimbing,

(Fakhruddin Faiz, M Ag.)
NIP. 150 298 986
DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN
Nomer: IN/I/DU/PP.00.9/879/2004

Skripsi dengan judul: *Kajian Kritis Tafsir Resepsi Farid Esack*

Diajukan oleh:
1. Nama : Fuad Faizi
2. NIM : 99532862
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH


PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M.Si
NIP. 150198449

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing

Drs. H.M. Yusron, MA
NIP. 150234514

Pembantu Pembimbing

Fakhrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Penguji I

Dr. Hj. Alef Thoria Wasyim, MA
NIP. 150110386

Penguji II

Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150282514

Yogyakarta, 26 Januari 2004

DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748
MOTTO

"Dunia ini ditopang oleh imajinasi. Engkau menyebutnya ‘realitas’, karena ia dapat dilihat dan dicerap, dan makna-makna dunia adalah sebuah cabang dari apa yang engkau sebut ‘imajinasi’...... Dunia imajinasi begitu sempit, sebagian besar dapat dipahami dengan ucapan. Namun tidak mungkin untuk memahami realitas mknnya hanya melalui kata-kata dan keterangan verbal"

(Jalaluddin Rumi: Fihi ma fihi)

"Kata-kata tidak lain hanyalah ‘bayangan’ dari kenyataan. Apabila ‘bayangan’ saja dapat menawan hati, betapa mempesona kekuatan kenyataan yang ada di balik bayangan"

(Jalaluddin Rumi: Fihi ma fihi)

"Tak berwarna merupakan asal dari segala warna...... dan tanpa kata-kata merupakan asal dari segala kata"

(Jalaluddin Rumi: Diwan i Syamsi Tabriz)
PERSEMBERHAN

"Skripsi ini dipersembahkan untuk ketiga orang tua penulis sebagai wujud kebaktian demi mencari ridho-Nya semata"
ABSTRAK


Dengan menyadari hal-hal diatas, Esack mencoba membuka dan membuktikan "possibilities of meaning" dalam al-Quran, yang akhirnya mampu melahirkan pluralitas penafsiran yang bermacam-macam. Esack berusaha menekankan faktor empirik dengan menanyakan susunan teoritik interpretatif yang mana yang dapat dipakai untuk membuktikan keabsahan pluralisme dari interpretasi teks yang beraneka ragam. Disamping itu, Esack juga menekankan fokus tidak hanya pada artinya tetapi apa pengaruhnya pada konteksnya (baca: Afrika Selatan). Hal itu mengindikasikan bahwa tafsir Esack sangat memberikan perhatian besar terhadap dimensi pragmatik. Oleh sebab itu, Esack dalam penafsirannya berusaha mengemukakan ayat-ayat maupun hasil-hasil penafsiran terdahulu yang memang dimungkinkan untuk melegitimasi konsep pluralismenya dan kurang memberikan (menentang) perhatian terhadap hal-hal yang bertolak belakang dengan konsep yang diharapkan oleh konteks yang ia perjuangkan dan disitulah dialektika itu terjadi serta disitu pulalah perebutan wilayah penafsiran terjadi untuk membebankan yang tertindas. Oleh karena itulah Esack memilih resespi sebagai metode dalam menafsirkan karena resepsi memang melegetimasi hal-hal seperti itu.

Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemakaian resepsi sebagai metode dalam menafsirkan al-Quran. Meliputi asumsi dasar resepsi maupun implikasi yang ditimbulkan dari pemakaian resepsi itu sendiri dalam kaitannya dengan studi tafsir terutama mengenai konsekuensi teologis yang ditimbulkan sebagai akibat dari pemakaian resepsi. Peneliti berkesimpulan bahwa tafsir Esack juga melakukan seperti apa yang terkandung dalam teori resepsi sebagai konsekuensi dari metode yang dipilihnya. Perlu diingat bahwa resepsi merupakan salah satu bagian yang dikategorikan sebagai pendekatan fungsionalis dalam studi sastra dan resepsi juga sangat menekankan faktor empirik dan pragmatis. Oleh karena itu untuk memahami tafsir resepsi Esack perlu memahami terlebih dahulu mengenai peta struktur pemahaman Esack sebagai upaya agar dapat memberikan penilaian yang proporsional terhadap tafsir resepsi Esack tersebut.
KATA PENGANTAR

Shukraa lkm ya, Allah, Rab alamin, darri Sakhir ummaat wa alardh liin nas bujuma. Asila
wa alsalam uli nabi Muhammad sali Allahu alayhi wasala wa alal wa asahabi wa ammi din yttmskon
bal quran wasente.

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam yang senantiyasa mencurahkan
keagungan-Nya pada seluruh alam semesta. Shalawat dan salam bagi Nabi
Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan umat yang senantiyasa berpegang
teguh pada ajuran-ajarannya.

Sudah seharusnya bagi yang mengaku bahwa diri mereka telan menerima
Islam sebagai pedoman hidup untuk selalu mempelajari dan mengembangkan
ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Baik ajuran-ajaran yang terkandung
dalam kitab suci maupun ajuran yang tercermin dalam praktek dan fatwa Nabi.
Perjalanan waktuulah yang mengharuskan bagi pemeluknya untuk senantiyasa
mampu beradaptasi dan melakukan suatu transposisi yang benar demi upaya
untuk melanggengkan eksistensi agama yang diyakini kebenarannya. Proses dan
hasil dari pertemuan ajuran agama pada satu sisi dengan zaman yang selalu
berubah tiada henti-hentinya pada sisi lain akan menghasilkan sesuatu yang khas
dan menarik. Perbedaan tempat dan waktuulah yang mempengaruhi ciri-ciri
kekhasannya dan penampakannya. Bagaimanapun juga, muslim tidak bisa
menghindar dan bahkan berpaling dari realitas alam yang juga merupakan
kehendak Sang Maha Mengetahui. Apapun yang diperbuat dan dilakukan umat
Islam adalah suatu wujud kebaktian yang berusaha diungkapkan oleh pemeluknya

Bersamaan dengan nilai-nilai perbedaan diatas, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak, langsung maupun tidak langsung, yang terlihat maupun yang tak terlihat yang telah ikut serta membantu untuk melahirkan penelitian ini yang tentu saja sulit untuk disebutkan satu persatu tetapi akan tetap dicoba untuk disebutkan beberapa diantaranya sebagai perwakilan dan juga sebagai ungkapan rasa hormat dan salut. Orang tua peneliti yang selalu mendoakan dan mengusahakan bagi berlangsungnya proses dalam kehidupan ini serta buat seluruh elemen yang ada di IAIN Sunan Kalijaga baik itu personal maupun material yang ada dan memfasilitasi dalam melakukan penelitian ini, terutama kepada semua elemen yang bereksistensi dan berinteraksi di Fakultas Ushuluddin. Ucapan terima kasih dan hormat juga tertuju kepada Bapak Drs. H.M. Yusron dan Bapak Fakhrudin Faiz M.Ag selaku pembimbing dalam
penelitian ini. Dari kritik dan masukan kedua pembimbing itulah penelitian ini mampu menuju arah yang semakin baik.


Akhirnya, dengan penuh kesadaran penulis merasa penelitian ini belum seberapa kecuali hanyalah sebatas sumbangan pemikiran yang takkan terlepas dari kritik. Oleh karena itu penulis sangat hormat bagi mereka yang berkenan memberikan kritik konstruktif atas hasil yang dicapai dalam penelitian ini. Semoga tulisan yang tersurat maupun yang tersirat dalam penelitian ini bermanfaat. Amin ya rabba al 'alamin.

Yogyakarta, 3 januari 2003

Penulis

Fuad Faizi
SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA


A. Konsonan Tunggal

<table>
<thead>
<tr>
<th>Huruf Arab</th>
<th>Nama</th>
<th>Huruf Latin</th>
<th>Name</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>ا</td>
<td>Alif</td>
<td>Tidak dilambangkan</td>
<td>Tidak dilambangkan</td>
</tr>
<tr>
<td>ب</td>
<td>ba’</td>
<td>b</td>
<td>be</td>
</tr>
<tr>
<td>ت</td>
<td>ta’</td>
<td>t</td>
<td>te</td>
</tr>
<tr>
<td>ص</td>
<td>sa’</td>
<td>s</td>
<td>es (dengan titik di atas)</td>
</tr>
<tr>
<td>ج</td>
<td>jim</td>
<td>j</td>
<td>je</td>
</tr>
<tr>
<td>ح</td>
<td>ha’</td>
<td>h</td>
<td>ha (dengan titik di bawah)</td>
</tr>
<tr>
<td>خ</td>
<td>kha</td>
<td>kh</td>
<td>ka dan ha</td>
</tr>
<tr>
<td>د</td>
<td>dal</td>
<td>d</td>
<td>de</td>
</tr>
<tr>
<td>ز</td>
<td>zal</td>
<td>z</td>
<td>zet (dengan titik di atas)</td>
</tr>
<tr>
<td>ر</td>
<td>ra’</td>
<td>r</td>
<td>er</td>
</tr>
<tr>
<td>ز</td>
<td>zai</td>
<td>z</td>
<td>zet</td>
</tr>
<tr>
<td>س</td>
<td>sin</td>
<td>s</td>
<td>es</td>
</tr>
<tr>
<td>ث</td>
<td>syin</td>
<td>sy</td>
<td>es dan ye</td>
</tr>
<tr>
<td>ض</td>
<td>sad</td>
<td>s</td>
<td>es (dengan titik di bawah)</td>
</tr>
<tr>
<td>ط</td>
<td>sad</td>
<td>d</td>
<td>de (dengan titik di bawah)</td>
</tr>
<tr>
<td>ئ</td>
<td>ta’</td>
<td>t</td>
<td>te (dengan titik di bawah)</td>
</tr>
<tr>
<td>غ</td>
<td>za</td>
<td>z</td>
<td>zet (dengan titik di bawah)</td>
</tr>
<tr>
<td>ق</td>
<td>‘ain</td>
<td>‘</td>
<td>koma terbalik di atas</td>
</tr>
<tr>
<td>خ</td>
<td>gain</td>
<td>g</td>
<td>ge</td>
</tr>
<tr>
<td>ف</td>
<td>fa</td>
<td>f</td>
<td>ef</td>
</tr>
<tr>
<td>ق</td>
<td>qaf</td>
<td>q</td>
<td>qi</td>
</tr>
<tr>
<td>ك</td>
<td>kaf</td>
<td>k</td>
<td>ka</td>
</tr>
</tbody>
</table>
B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

<table>
<thead>
<tr>
<th>متعددة</th>
<th>ditulis</th>
<th>Muta’addidah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>عدد</td>
<td>ditulis</td>
<td>‘iddah</td>
</tr>
</tbody>
</table>

C. Tu’ marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

<table>
<thead>
<tr>
<th>حكمة</th>
<th>ditulis</th>
<th>Hikmah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>عطلة</td>
<td>ditulis</td>
<td>‘illah</td>
</tr>
</tbody>
</table>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dichehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan h.

<table>
<thead>
<tr>
<th>كرامة الأئمة</th>
<th>ditulis</th>
<th>Karamah al-auliya’</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>زكاة الفطر</td>
<td>ditulis</td>
<td>Zakah al-fitri</td>
</tr>
</tbody>
</table>

D. Vokal Pendek

<table>
<thead>
<tr>
<th>فعل</th>
<th>fathah</th>
<th>ditulis</th>
<th>a</th>
<th>fā’ala</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>ditulis</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

xi
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>kasrah</th>
<th>ditulis</th>
<th>izukira</th>
<th>u</th>
<th>yazhabu</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>dammah</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**E. Vokal Panjang**

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Fathah + alif</th>
<th>ditulis</th>
<th>ā</th>
<th>jāhiliyyah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>جا هليه</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Fathah + ya’ mati</td>
<td>ditulis</td>
<td>ā</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>سنسى</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Kasrah + ya’ mati</td>
<td>ditulis</td>
<td>ī</td>
<td>karim</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>كريم</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Dammah + wawu mati</td>
<td>ditulis</td>
<td>ū</td>
<td>furūḍ</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**F. Vokal Rangkap**

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Fathah + ya mati</th>
<th>ditulis</th>
<th>ai</th>
<th>bainakum</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>بيتكم</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Fathah + wawu mati</td>
<td>ditulis</td>
<td>au</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>فوق</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof**

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>ditulis</th>
<th>a'antum</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

xii
H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamarīyyah maupun Syamsīyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al"

| الشمس | ditulis | al-Syaams |
| السما | ditulis | al-Sama’ |
| الهيما من | ditulis | al-Qiyas |
| القرآن | ditulis | al-Qu’ān |

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

| اهل السنة | ditulis | ahl al-sunnah |
| ذوي الفروض | ditulis | zawī al-furūḍ |
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ................................................................. i
HALAMAN NOTA DINAS ....................................................... ii
HALAMAN PENGESAHAN ..................................................... iii
MOTTO ................................................................................ iv
PERSEMBAHAN ................................................................. v
ABSTRAK ........................................................................... vi
KATA PENGANTAR ............................................................ vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ............................................... x
DAFTAR ISI ......................................................................... xiv

BAB I: PENDAHULUAN ...................................................... 1
  A. Latar Belakang Masalah ................................................. 1
  B. Rumusan Masalah ........................................................ 6
  C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..................................... 7
  D. Kajian Pustaka ............................................................. 8
  E. Metodologi Penelitian ................................................... 10
  F. Sistematika Pembahasan ............................................... 11

BAB II: FARID E SACK DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

NYA .................................................................................. 13
  A. Latar Belakang Sosio-Historis ........................................ 13
     1. Biografi Farid Esack .................................................... 14
     2. Sejarah Afrika Selatan ................................................ 16
  B. Problematica .............................................................. 18
     1. Kondisi Sosial-Politik .................................................. 19
2. Kondisi Sosial-Keagamaan ................................................. 22

BAB III: HERMENEUTIKA RESEPSI SEBAGAI MODEL

PEMBACAAN REALITAS.......................................................... 28

A. Asumsi dan Konsep Dasar Hermeneutika Resepsi ................. 29
B. Resepsi dan Pembebasan.................................................. 33
C. Implikasi Teoritis dan Konsekuensi Teologis ....................... 35

BAB IV: STRUKTUR PEMAHAMAN ESACK ................................. 38

A. Struktur Paradigmatik Tafsir Resepsi Esack ......................... 41
   1. Epistemologi.............................................................. 42
      a. Tema-tema Pokok Al-Qur’an sebagai Tolok Ukur dan
         Pendorong dalam Mengejekankan Pembebasan .............. 44
      b. Korelasi antara Teks dan Konteks .............................. 47
      c. Korelasi antara Mufassir dan Masyarakat .................... 48
   2. Metode dan Pendekatan ............................................... 49
      a. Regresif-Progresif .................................................. 50
      b. Hermeneutika ........................................................ 52
   3. Aksiologi ................................................................. 53
      a. Anti Rasisme ......................................................... 55
      b. Pluralisme ........................................................... 56

B. Logika Esack .................................................................... 58
   1. Premis Mayor .............................................................. 59
   2. Premis Minor .............................................................. 59
   3. Kesimpulan ............................................................... 60
BAB V: APLIKASI DAN IMPLIKASI RESEPSI DALAM PENAFSIRAN ESACK

A. Hermeneutika al-Qur’an: Problem dan Prospek ............................................. 64
   1. Sekilas Problematikanya di Kalangan Umat Islam ........................... 64
   2. Prospeknya dalam Membebaskan Afrika Selatan ......................... 68
B. Reinterpretasi iman ..................................................................................... 68
C. Reinterpretasi islam .................................................................................. 72
D. Reinterprestasi kufr ................................................................................ 74
E. Wacana Pluralisme dalam al-Qur’an .................................................... 76

BAB VI: PENUTUP .......................................................................................... 81
A. Kesimpulan .............................................................................................. 81
B. Saran ........................................................................................................ 83
C. Penutup .................................................................................................... 83
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama pembebasan.¹ Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam sarat dengan berbagai simbol pembebasan dan pencerahan.² Pembebasan merupakan salah satu dari visi Islam. Kelengkapan visi Islam ketika ia berkembang telah menjamin bahwa ia tidak akan betul-betul sama dari satu tempat ke tempat yang lainnya atau dari satu waktu ke waktu yang lainnya,³ karena bagi tiap zaman, waktu, dan tempat memerlukan penanganan, tanggapan dan penafsiran yang sama sekali berbeda sehingga konsep pembebasan itu berbeda-beda. Untuk itu barangsiapa yang mengaku telah cukup representatif untuk disebut -menurut istilah Seyyed Hossein Nasr⁴ dalam homo Islamicus sudah seharusnya untuk ikut serta dalam proses pembebasan.

Organisasi-organisasi sosial-keagamaan yang selama ini dianggap telah mapan juga mulai menunjukkan apresiasi yang positif untuk ikut serta dalam proses pembesaran,\(^5\) dengan segala bentuknya baik itu pembesaran terhadap penindasan jenis kelamin, warna kulit, etnisitas maupun bentuk-bentuk penindasan lainnya. Suatu kultur massa yang sengaja dibentuk oleh pikiran ketidakberdayaan dan ketertindasan mayoritas akan memunculkan sistem nilai tertentu.\(^6\) Ketika penindasan itu ada, maka sangatlah mungkin untuk merubah sistem nilai yang selama ini pasif menuju suatu sistem nilai baru yang aktif. Sistem nilai lama yang mungkin hanya bersifat ketundukan, kepercayaan, kepasrahan, kesabaran, kepatuhan dan lain-lain dapat diganti dengan sistem nilai baru yang mungkin bertentangan dengan ajaran sistem nilai lama seperti ajaran tentang revolusi, pemberontakan, oposisi, pembangkangan, ketidaksepakatan dan lain-lain.\(^7\)

Proses keberagamaan manusia tidak lepas dari penafsiran historis dan teks-teks kitab suci sebagai upaya untuk membentuk suatu cara pandang pemahaman realitas yang berbeda-beda baik tentang Tuhaninya, sesamanya, maupun eksistensinya terhadap konstruksi sosial. Hal itu menunjukkan bahwa setiap zaman memiliki penafsiran yang berbeda-beda atau bahkan bertolak belakang sehingga setiap


\(^{7}\) *Ibid*, hlm. 83.
penafsiran itu bersifat tentatif dan tak bisa terlepas dari ruang dan waktu yang menyertainya.

Semua karya baik berupa dokumen hukum, kitab suci atupun karya sastra pada hakikatnya sama, yaitu pemahaman (verstehen) merupakan masalah pokok semua bacaan (Schleiemacher). Oleh sebab itu lewat penafsirannya Farid Esack mencoba menarik suatu pendekatan hermeneutika dalam bidang kajian sastra untuk membebaskan yang tertindas. Ia mencoba menerapkan "hermeneutika resepsi"9 dalam penafsirannya, yang ia anggap sebagai satu metode yang mampu mengakomodasi resepsi konteks yang sedang ia perjuangkan.

Pembebasan yang dilakukan Farid Esack dalam proses penafsirannya itulah yang menarik untuk untuk dikaji lebih lanjut yakni ketika ia menarik suatu pendekatan sastra (hermeneutika resepsi) dalam menafsirkan al-Quran. Hermeneutika resepsi merupakan suatu pendekatan modern yang ia pinjam dari khazanah intelektual Barat. Hal itu didepankan Esack, tampaknya, dengan kesadaran bahwasanya pengetahuan manusia telah meledak, kebenaran telah menjadi bercabang-cabang dan


masyarakat telah menjadi sebuah organisme kompleks dan tanpa ilmu pengetahuan modern, fenomena tersebut tidak dapat dipahami dan dijelaskan secara benar.\textsuperscript{10} Tidak adanya pemahaman yang tepat dan benar, maka tidak ada masyarakat yang dapat diubah dan tidak ada revolusi yang dapat menghasilkan sesuatu apapun.\textsuperscript{11}


Agama turun atas kehendak Tuhan, tetapi memahami dan berupaya merealisasikannya terserah pada manusia.\textsuperscript{12} Agama yang terakhir sudah datang, tetapi pemahaman yang terakhir belum datang\textsuperscript{13} sehingga pada titik inilah ilmu agama lahir yang sepenuhnya bersifat manusiawi dan bergantung pada penguasaan pengetahuan manusia.

\textsuperscript{11}\textit{Ibid}.
\textsuperscript{12}Abdul Karim Soroush, \textit{Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama}, terj. Ahmad Hanif (Bandung: Mizan, 2002) hlm. 43.
\textsuperscript{13}\textit{Ibid}, hlm. 51.


Proses tarik-ulur itulah yang menarik untuk dijadikan bahan kajian, karena bagaimanapun juga tiap-tiap zaman mempunyai pengandaian-pengandaian tertentu, syarat-syarat kemungkinan tertentu, cara-cara pendekatan tertentu yang kemudian pengandaian-pengandaian itu membentuk suatu sistem tertentu (Foucault). Oleh sebab itu penafsiran juga (harus) mempertimbangkan hal-hal tersebut karena tafsir mengalami semua pengaruh yang menandai zamannya masing-masing. Hal itu berarti bahwa manusia selalu men-substitusikan diri dalam permainan bebas dimensi keterputusannya sehingga sejarah hanyalah “his-story” atau ceritanya ‘dia’ yang menggeser sejarah menurut versinya. Sejarah Islam, bagaimanapun juga merupakan suatu hasil konstruksi antara wahyu dan budaya yang mengelilinginya sehingga kesadaran akan sejarah merupakan kesadaran akan keabadiannya juga kesementarannya sekaligus, yang melahirkan dinamika konstruksi itu sendiri.

Dengan kesadaran seperti itulah, Farid Esack berusaha menawarkan suatu pendekatan fungsionalis dalam menafsirkan al-Quran sebab hermeneutika resepsi merupakan salah satu bagian yang dikategorikan sebagai pendekatan fungsionalis dalam studi teks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan agar permasalahan yang akan dibahas tidak melakukan suatu intervensi lahan serta dapat memfokuskan permasalahan

---


supaya tidak meluas. Maka penelitian ini akan hanya menjelajahi dunia penafsiran Farid Esack saja. Dengan penjelajahan tersebut diharapkan akan mampu menjawab pokok-pokok permasalahan di bawah ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pemahaman Farid Esack?

2. Bagaimana Farid Esack mengolah hermeneutika resepsi sebagai model pembacaan realitas dalam penafsirannya?

3. Bagaimana konsistensi antara metode dan aplikasi serta apa implikasinya dalam proses penafsiran Farid Esack?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh proses penafsiran Farid Esack demi untuk menguak relasi-relasi yang mengelilingi serta faktor-faktor yang membentuk penafsirannya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memetakan struktur penafsirannya dan mampu membangun suatu pemahaman yang proporsional dan representatif dalam membaca penafsiran Farid Esack.

Selanjutnya penelitian ini juga menginginkan, pada akhirnya mampu mengeliminir semaksimal mungkin kesenjangan pemahaman dalam membaca penafsiran Farid Esack sehingga akan bisa menegasikan pembacaan-pembacaan sepihak terhadap penafsiran Farid Esack dengan tanpa melihat relasi-relasi yang melatarbelakangi kemunculannya. Penelitian ini diharapkan lagi pada akhirnya mampu memperoleh suatu totalitas persepsi dalam membaca penafsiran Farid Esack sebagai satu kesatuan.
D. Kajian Pustaka


Skripsi Mukhlisin\textsuperscript{19} yang berjudul “Hermeneutika Pembebasan: Studi Kritis Pemikiran Al-Quran Farid Esack Dalam Konteks Pembebasan di Afrika Selatan”. Skripsi ini juga masih berfokus dalam permasalahan metodologis dan juga mengarah pada kesadaran eksistensialis Esack dalam konteks Afrika Selatan. Skripsi ini juga


Dari tulisan-tulisan diatas, penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang menitik beratkan proses penafsiran Farid Esack yaitu aplikasi dan implikasinya. Bagaimanapun juga pendekatan yang di pakai Farid Esack adalah sesuatu yang questionable dengan memakai metode hermeneutika resepsi sebagai alat untuk menafsirkan. Perlu digarisbawahi bahwasanya resepsi adalah


pendekatan fungsionalis yang lebih memperhatikan unsur-unsur empirik dan pragmatik dan lebih mengutamakan fungsi dalam melakukan proses penafsirannya. Hal itu mengindikasikan bahwa Esack juga melakukan hal-hal seperti itu dalam penafsirannya sebagai konsekuensi dari metode yang ia pakai.

E. Metode Penelitian


Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif-analitis. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan deskripsi mengenai pokok-pokok pemikiran dan penafsiran Farid Esack, dengan tidak melakukan analisis kritis. Analisis kritis ini

---


F. Sistematika Pembahasan


Sedangkan bab II akan membahas sejarah dan problematika yang muncul di Afrika Selatan, yang menjadi latar belakang penafsiran Farid Esack. Dilanjutkan
dengan bab III, penelitian dalam bab ini akan berusaha memaparkan asal-usul dan
perkembangan hermeneutika pembebasan Farid Esack serta bagaimana proses
derivasinya dalam konteks terdekatnya.

Selanjutnya bab IV, penelitian dalam bab ini akan berusaha memberikan suatu
gambaran bagaimana melakukan pembacaan terhadap proses penafsiran Farid Esack
dengan berusaha memetakan struktur pemahamannya.

Seterusnya dalam bab V, sebagai pokok bahasan dan juga sebagai titik
kulminasi dalam proses penelitian ini akan dikemukakan penafsiran yang dilakukan
Farid Esack terhadap konsep-konsep keagamaan secara deskriptif. Disinilah
diharapkan akan mampu melahirkan penilaian mengenai penafsiran Farid Esack itu
sendiri.

Diakhiri dengan bab VI, disinilah diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan
dan saran dalam proses penelitian ini sebagai bahasan terakhir, yang diikuti dengan
penutup.
BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Struktur pemahaman Esack merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Struktur itu dibentuk oleh tiga hal, meliputi epistemologi, metodologi, dan aksiologi. Dalam membaca tafsir Esack terlebih dahulu harus memperhatikan tiga hal tersebut agar tidak menghasilkan suatu pemahaman yang kurang sempurna mengenai hasil yang dicapai (diinginkan) Esack. Yang perlu diingat adalah bahwa tafsir Esack lahir dengan bertolak dari dan sangat mementingkan realitas yang ada di Afrika Selatan (tafsir resepsi) sebagai dasar aplikasi dalam mengedepankan pembebasan. Tafsir Esack adalah sesuatu yang tidak bebas nilai dan tentatif karena tafsir Esack sangat kental nuansa Afrika Selatannya. Oleh karena itu, yang terpenting, tafsir Esack tidak bisa dipisahkan dengan realitasnya. Jadi dalam membaca tafsir Esack jangan sampai menegasikan keterkaitan tiga hal tersebut agar supaya mendapatkan pemahaman yang benar mengenai tafsir Esack.

2. Resepsi sastra atau yang dikenal dalam dunia penafsiran terhadap kitab suci dengan sebutan hermeneutika resepsi merupakan suatu metode yang sangat mementingkan pembaca dalam melakukan proses penafsirannya. Hermeneutika resepsi itu oleh Esack dijadikan sebagai metode yang ia pakai dalam tafsirinya dikarenakan hermeneutika resepsi itu dianggap
mampu mengakomodasi konteks yang sedang ia perjuangkan. Selanjutnya hermenutika resepsi itu dipakai sebagai suatu metode dalam menafsirkan kitab suci karena bisa menghasilkan sesuatu yang dapat dipakai dalam memperjuangkan aspirasi kaum yang tertindas dan bukannya semata mata karena memang Esack menguasai hal itu serta bukan sesuatu yang bersifat teoritis saja akan tetapi lebih didorong oleh konteks (Afrika Selatan).

B. Saran

Dalam berbicara mengenai saran ini, peneliti terilhami dengan apa yang difatwakan Jalaluddin Rumi dalam Fihi ma fihinya. Kiranya, Esack dan semua orang yang peduli dan senantiasa berjuang dalam kerangka pluralisme perlu untuk selalu merenungkan dan mempertimbangkan kata-kata Rumi yang sangat dalam kandungan maknanya di bawah ini;


C. Penutup

Demikianlah penelitian ini telah dikemukakan sebagai suatu sumbangan pemikiran dalam memahami salah satu perbedaan diantara berbagai perbedaan yang melandasi lahirnya suatu tafsir. Tafsir Esack merupakan salah satu contoh tafsir yang berbeda karena ia mempunyai latar belakang yang juga berbeda dari tafsir-tafsir yang lain sehingga apa yang dihasilkannya pun berbeda. Kiranya perbedaan itu jangan dijadikan suatu masalah tetapi harus dijadikan suatu pelecuc bagi muslim untuk terus dan terus melakukan kajian terhadap kitab sucinya
sebagai suatu upaya untuk menunjukkan eksistensi kemanusiaan yang multi dimensional.
DAFTAR PUSTAKA


Hodgson, Marshal G.S. The Venture of Islam I. Jakarta: Paramadina, 1999


Microsoft Encarta Reference Library 2003. Microsoft Corporation, cd-rom


Sunardi, St.. Semiotika Negativa. Yogyakarta: Kanal, 2002


CURRICULUM VITAE

Nama : Fuad Faizi.
TTL : Kediri, 04 Juni 1980.
Umur : 23 tahun.
Jenis kelamin : Laki-laki.
Alamat rumah : RT 28/RW 05, Sumber Doko Gampeng Rejo Kediri.
Pendidikan:
SD : MIN Sragi, Sumber Doko, Kediri (lulus tahun 1993).
SLTP : MTsN II Kediri (lulus tahun 1996).
SLTA : MAKN, Jember (lulus tahun 1999).
PT : IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (masuk tahun 1999).

Orang tua/Wali:
Nama ayah : M. Ichsan
Pekerjaan : Wirawasta
Pekerjaan : Wirawasta / PNS
Alamat : RT 28/RW 05, Sumber Doko Gampeng Rejo Kediri.